

ANALISIS SUMBER DAN PENGGUNAAN MODAL KERJA PADA PT MULTI BINTANG INDONESIA TBK

Chivalrind Ghanevi Ayuntari
Program Studi Diploma Tiga Akuntansi Universitas Islam Indonesia

chivalrind.ghanevi@uii.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sumber dan penggunaan modal kerja pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk dan pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan. Sumber data penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan dan laporan keuangan beberapa perusahaan dari industri sejenis. Data diambil dari idx.co.id periode 2016-2020. Analisis dilakukan dengan menganalisis laporan sumber dan penggunaan modal kerja, analisis kebutuhan modal kerja dan analisis rasio profitabilitas. Setelah dianalisa didapatkan hasil bahwa perusahaan telah mengelola modal kerja dengan baik walaupun perusahaan pernah mengalami kekurangan modal selama periode tertentu. Selain itu, perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk memperoleh keuntungan.

Kata kunci: rasio profitabilitas, modal kerja

Abstract

This study aims to analyze the source and uses of working capital at PT Multi Bintang Indonesia Tbk and its effect on the company's profitability. The source data of this study is financial statements of the company and financial statements of several companies from similar industries. The data taken from idx.co.id for period 2016-2020. The analysis was carried out by analyzing reports on sources and uses of working capital, analysis of working capital requirements and analysis of profitability ratios. After analyzing the results obtained that the company has managed working capital well even though the company had experienced a lack of capital for a certain period. In addition, the company can take advantage of the resources it has to make a profit.

Keywords: profitability ratio, working capital

PENDAHULUAN

Persaingan usaha di era globalisasi ini perlu diiringi dengan peningkatan kinerja keuangan. Kinerja keuangan dapat digunakan sebagai tolak ukur perkembangan suatu usaha perusahaan karena bisa dilihat dari baik tidaknya kondisi keuangan suatu perusahaan (Hilman *et al*, 2014). Meskipun ada korelasi yang kuat antara akuntansi dan keuangan, masing-masing dari hal tersebut mempengaruhi manajemen operasi kearah yang berbeda (Brief dan Peasnell, 2013). Cleary dan Quinn (2016) menyebutkan bahwa akuntansi merupakan suatu hal yang penting dalam operasi pembiayaan karena keuangan adalah istilah yang mencakup informasi akuntansi.

Laporan keuangan yang baik dapat digunakan sebagai informasi keuangan perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan (Kasmir, 2012). Laporan Keuangan dapat dikatakan sebagai suatu penyajian yang terstruktur tentang posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (Kartikahadi *et al*, 2016). Semua kegiatan bisnis baik yang meliputi usaha di bidang perdagangan, jasa, maupun manufaktur membutuhkan laporan keuangan untuk mengetahui perkembangan usaha tersebut.

Informasi dari laporan keuangan yang dibuat oleh suatu perusahaan, nantinya akan digunakan oleh pihak eksternal dan internal untuk dianalisis sesuai dengan kebutuhannya. Begitu juga dengan bagian operasi pembiayaan, bagian ini juga menggunakan informasi akuntansi sebagai elemen utama dalam membuat keputusan hingga di tingkat manager. Fields (2016) menambahkan bahwa pembiayaan mencakup lebih banyak subjek tidak hanya akuntansi.

Pada umumnya, tujuan utama perusahaan yaitu untuk mencapai keuntungan yang paling signifikan. Agar keuntungan perusahaan dapat maksimal, perusahaan dapat memperbesar volume produksi atau operasi. Salah satu bagian penting dari produksi atau manufaktur, perdagangan dan penyedia jasa adalah modal kerja. Modal kerja merupakan dana yang tersedia untuk membiayai operasi perusahaan (Harjito dan Martono, 2014). Dengan adanya modal kerja, kegiatan operasi dapat berjalan lebih lancar dan efisien karena perusahaan terlindung dari krisis keuangan, kewajiban kepada pihak lain dapat terpenuhi

tepat waktu, dan banyak manfaat lainnya. Agar modal kerja dapat dimanfaatkan dengan maksimal, maka diperlukan pengelolaan modal kerja dengan baik sehingga tidak menghambat kemajuan perusahaan karena kekurangan modal.

Kebijakan perusahaan dalam mengelola jumlah modal secara tepat akan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Penetapan besarnya modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan akan berbeda-beda tergantung jenis perusahaan (Munawir, 2014). Dalam menentukan besarnya modal kerja, diperlukan analisis dari laporan keuangan untuk menganalisa kondisi keuangan perusahaan dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan.

Laporan sumber dan penggunaan modal kerja merupakan salah satu bentuk laporan yang dihasilkan dari analisis terhadap laporan keuangan. Laporan ini memberikan informasi mengenai darimana sumber modal kerja didapatkan serta kemana penggunaan modal kerja perusahaan. Laporan ini juga dapat memberikan informasi kepada manajer agar dapat merencanakan besarnya penggunaan dana sehingga dapat terhindar dari pengeluaran-pengeluaran yang tidak diperlukan.

Pengelolaan modal kerja harus dilakukan dengan baik agar operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Oleh sebab itu, selain menganalisis dan menetapkan kebutuhan modal kerja, perusahaan juga perlu mengukur tingkat keuntungan/profitabilitas perusahaan agar bisa mengetahui kinerja perusahaan. Salah satu bentuk analisis rasio keuangan yaitu analisis rasio profitabilitas. Analisis profitabilitas dilakukan guna mengukur kemampuan perusahaan dalam mencapai laba yang diinginkan (Kasmir, 2016). Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin baik perusahaan mengelola sumber yang dimiliki dalam menghasilkan laba.

PT Multi Bintang Indonesia Tbk merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang industri barang konsumsi di Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada 3 Juni 1929 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 1981. Melalui laporan keuangan yang disajikan PT Multi Bintang Indonesia Tbk dapat dilakukan suatu analisis untuk mengetahui bagaimana modal kerja perusahaan. Mengingat pentingnya peranan modal kerja bagi suatu perusahaan maka pengelolaan yang baik atas modal kerja perlu diperhatikan. Selain itu, berdasarkan laporan keuangan PT Multi Bintang Indonesia Tbk yang diunduh dari situs bursa

efek indonesia, belum terdapat penjelasan apakah perusahaan telah melakukan analisis atas sumber dan penggunaan modal kerja atau belum. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai modal kerja di PT Multi Bintang Indonesia Tbk yang berjudul “Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja di PT Multi Bintang Indonesia Tbk”

KAJIAN PUSTAKA

Modal Kerja

Menurut Harjito dan Martono (2014), modal kerja merupakan dana yang dipergunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Agar usaha dapat berjalan dengan lancar, dibutuhkan modal kerja. Modal kerja juga dapat diartikan sebagai kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek (Jumingan, 2013). Sedangkan menurut Kasmir (2016), modal kerja adalah investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar seperti kas, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Konsep Modal Kerja

Dalam bukunya, Harjito dan Martono (2014), dijelaskan bahwa ada tiga konsep modal kerja yang umum digunakan, yaitu:

a. Konsep Kuantitatif

Menurut konsep ini, modal kerja adalah jumlah keseluruhan aktiva lancar yang disebut dengan modal kerja bruto. Umumnya terdiri dari kas, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan.

b. Konsep Kualitatif

Pada konsep kualitatif, modal kerja merupakan kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar atau sering disebut modal kerja neto.

c. Konsep Fungsional

Konsep modal fungsional mendasarkan pada fungsi dana yang digunakan untuk memperoleh pendapatan. Pada konsep ini, modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk menghasilkan *current income*. Konsep ini menitikberatkan pada fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan dalam periode ini, ada

sebagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba di masa yang akan datang (Munawir, 2014).

Sumber Modal Kerja

Menurut Jumingan (2013), modal kerja dapat berasal dari beberapa sumber, diantaranya:

- a. Pendapatan bersih
- b. Dana pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya
- c. Penjualan aktiva tetap, investasi jangka Panjang dan aktiva tidak lancar lainnya
- d. Kredit dari *supplier*
- e. Keuntungan dari penjualan surat berharga
- f. Penjualan obligasi dan saham serta kontribusi dana dari pemilik.

Penggunaan Modal kerja

Modal kerja menurut Kasmir (2016), digunakan untuk keperluan-keperluan sebagai berikut:

- a. Pembentukan dana
- b. Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi
- c. Pengeluaran untuk gaji dan biaya operasi perusahaan lainnya
- d. Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, mesin, dan lain-lain)
- e. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar
- f. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan
- g. Pembayaran utang jangka panjang
- h. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga
- i. Penggunaan lainnya

Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Analisis sumber dan penggunaan modal kerja merupakan analisis mengenai aliran dan yang memperbesar modal kerja dan memperkecil modal kerja (Harjito dan Martono, 2014). Sedangkan menurut Riyanto (2015), analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah alat analisis finansial yang sangat penting bagi *financial manager*, disamping alat finansial

Fakultas Ekonomi, Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

lainnya yang digunakan untuk mengetahui bagaimana dana digunakan dan bagaimana kebutuhan tersebut dibelanjakan.

Kebutuhan Modal Kerja

Setiap perusahaan memiliki kebutuhan modal kerja yang berbeda-beda agar dapat menjalankan usaha dengan lancar. Factor yang mempengaruhi besar kecilnya modal kerja perusahaan, diantaranya (Riyanto, 2015):

- a. Periode perputaran modal kerja, yaitu jumlah dari periode-periode yang meliputi jangka waktu pembelian kredit, lamanya penyimpanan barang mentah di Gudang, lamanya proses produksi, lamanya barang jadi disimpan di Gudang dan jangka waktu penerimaan barang.
- b. Pengeluaran kas rata-rata setiap hari, yaitu jumlah pengeluaran kas rata-rata, untuk keperluan pembelian bahan mentah, pembayaran upah buruh, pembelian bahan pembantu (*overhead*), dan biaya-biaya lainnya.

Dalam menghitung besarnya modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan, dapat menggunakan rumus-rumus berikut ini (Riyanto, 2015):

- a. Kecepatan Perputaran Operasional

Terdiri dari rasio perputaran kas dan perputaran piutang. Rasio perputaran kas merupakan rasio untuk menghitung kemampuan dana kas berputar pada periode tertentu, dimana jumlah kas yang ada dalam perusahaan tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva lancarnya. Efisiensi penggunaan kas ditunjukkan dengan semakin tingginya *cash turnover*, namun nilai kas yang besar menunjukkan terjadinya *idle money* pada perusahaan. Pada rasio perputaran piutang, rendahnya modal kerja yang tertanam pada piutang ditunjukkan dengan semakin kecilnya *receivable turnover* yang berarti adanya *over investment* dalam akun piutang. Rumus yang berlaku untuk kedua rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Kas Rata - Rata}}$$

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Rata - Rata}}$$

Fakultas Ekonomi, Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

b. Periode perputaran setiap unsur modal kerja

Terdiri dari rasio lamanya perputaran kas dan lamanya perputaran piutang. Pada kedua rasio ini, dihitung periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan tiap-tiap unsur modal kerja dalam satu periode. Rumus yang digunakan pada kedua rasio ini adalah:

$$\text{Lamanya Perputaran kas} = \frac{360}{\text{Perputaran Kas}}$$

$$\text{Lamanya Perputaran piutang} = \frac{360}{\text{Perputaran Piutang}}$$

c. Periode perputaran modal kerja keseluruhan

Perhitungan ini merupakan jumlah lamanya perputaran keseluruhan unsur-unsur modal kerja. Rumus yang digunakan untuk menghitung lamanya perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Periode perputaran modal kerja keseluruhan} \\ = \text{Periode perputaran kas} + \text{periode perputaran piutang} \end{aligned}$$

d. Kecepatan perputaran modal kerja keseluruhan

Rasio ini merupakan jumlah lamanya perputaran modal kerja jika perputaran modal kerja rendah berarti terdapat kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya perputaran persediaan, piutang, atau adanya saldo kas yang terlalu besar. Semakin lama periode perputaran, maka akan mengakibatkan jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin besar. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Kecepatan Perputaran Modal Kerja} = \frac{360}{\text{Lamanya perputaran modal kerja}}$$

e. Kebutuhan modal kerja

Rasio ini merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dalam suatu periode tertentu yang dicantumkan dalam rupiah. Rumus yang digunakan dalam perhitungan rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Kebutuhan Modal Kerja} = \frac{360}{\text{Kecepatan perputaran modal kerja}}$$

Fakultas Ekonomi, Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

f. Modal kerja tersedia

Merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan perusahaan dengan cara mengurangi asset lancar dan utang lancar

g. Kekurangan atau kelebihan modal kerja

Perhitungan ini merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dengan mengurangi kebutuhan modal kerja dengan modal kerja yang tersedia.

Rasio Profitabilitas

Dalam manajemen modal kerja, ada dua keputusan yang menyangkut persoalan dasar perusahaan, yaitu tingkat investasi optimal dalam aktiva lanca dan perpaduan yang sesuai antara pendanaan jangka pendek dan pendanaan jangka Panjang yang digunakan untuk mendukung investasi dalam aktiva lancar (Harjito dan Martono, 2014). Keputusan-keputusan tersebut nantinya secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan. Profitabilitas dapat dihitung dengan membandingkan laba usaha dengan modal yang digunakan atau membandingkan laba yang tersedia untuk *shareholder* dengan jumlah modal sendiri. Menurut Kasmir (2016), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Macam-macam rasio profitabilitas adalah sebagai berikut (Harjito dan Martono, 2014):

Gross Profit Margin (GPM)

Rasio ini merupakan perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih atau rasio antara laba kotor dengan penjualan bersih

$$GPM = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Return on Assets (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah laba yang dapat dihasilkan dari total asset yang dimiliki suatu perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Fakultas Ekonomi, Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

Return on Equity (ROE)

Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak milik modal sendiri.

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total modal sendiri}}$$

Net Profit Margin (NPM)

Net profit margin atau margin laba bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan.

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Operating Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur biaya operasi per rupiah penjualan, semakin kecil angka rasio menunjukkan kinerja yang semakin baik.

$$\text{Operating Ratio} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk yang merupakan salah satu perusahaan *go public* dari industri barang konsumsi (*consumer goods industry*). Perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam sektor *consumer goods industry* merupakan perusahaan yang bidang usahanya mencakup usaha pengolahan yang mengubah bahan dasar/setengah jadi menjadi barang jadi yang umumnya dapat dikonsumsi pribadi/rumah tangga. Pemilihan PT Multi Bintang Indonesia Tbk sebagai objek dalam penelitian ini dikarenakan perusahaan ini merupakan perusahaan dengan umur tertua di industrinya, sehingga harapannya bisa menjadi pembelajaran bagi perusahaan lain yang berada dalam sektor serupa agar bisa bertahan lama.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif yaitu dengan mengumpulkan data-data laporan keuangan PT Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2016

sampai 2020. Data-data tersebut dapat didapatkan dari web idx.co.id. Selain itu, penulis juga melakukan analisis dengan melakukan perbandingan antara data keuangan PT Multi Bintang Indonesia Tbk dengan rasio rata-rata perusahaan yang tergabung dalam sektor yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan laporan sumber dan penggunaan modal kerja PT Multi Bintang Indonesia Tbk untuk periode 2016- 2020 dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

	2016-2017	2017-2018	2018-2019	2019-2020
Sumber Modal Kerja				
Laba Bersih	1,322,217	1,224,807	1,206,059	288,642
Aset pajak tangguhan	1,725			
Klaim atas pengembalian pajak tidak lancar	24,036			
Aset tidak lancar non-keuangan lainnya	857		5,461	
Liabilitas pajak tangguhan	3,921		25,415	
Kewajiban imbalan pasca kerja jangka panjang	5,915		79	
Liabilitas non-keuangan jangka panjang	3,086	19,864		
Aset tetap				79,842
Liabilitas jangka panjang atas liabilitas sewa pembiayaan				20,528
Penggunaan Modal Kerja				
Dividen Kas	1,077,952	1,122,176	1,227,588	
Aset pajak tangguhan		20,534	31,574	3,709
Aset tetap	86,071	159,975	35,228	
Klaim atas pengembalian pajak tidak lancar		18,667	12,267	45,144
Aset tidak lancar non-keuangan lainnya		28,131		15,005
Liabilitas pajak tangguhan		16,560		26,502
Kewajiban imbalan pasca kerja jangka panjang		1,317		801
Liabilitas non-keuangan jangka panjang			6,290	19,897
Berkurangnya modal sendiri				1,243
Bertambahnya (Berkurangnya) Modal Kerja	197,734	(122,689)	(75,933)	276,711

Sumber: Data diolah mandiri

Tabel 1 menunjukkan ringkasan perhitungan sumber dan penggunaan modal kerja pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk dari tahun ke tahun. Bertambahnya modal kerja dialami pada periode 2016-2017 dan 2019-2020. Sebaliknya, berkurangnya modal kerja terjadi pada periode 2017-2018 dan 2018-2019. Laporan sumber dan penggunaan modal kerja didapatkan melalui perubahan unsur-unsur dari laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Baik pada bertambahnya maupun berkurangnya modal kerja, terdapat beberapa unsur yang dapat menambah modal kerja seperti berkurangnya aktiva jangka panjang. Berkurangnya aktiva jangka Panjang pada laporan ini meliputi berkurangnya asset tetap, asset pajak tangguhan, klaim atas pengembalian pajak tidak lancar dan asset tidak lancar non-keuangan lainnya. Unsur berikutnya yaitu bertambahnya hutang jangka Panjang seperti liabilitas pajak tangguhan, kewajiban imbalan pasca kerja jangka Panjang, liabilitas non-keuangan jangka Panjang, dan liabilitas jangka Panjang atas liabilitas sewa pembiayaan. Selain itu, sumber modal kerja juga berasal dari bertambahnya keuntungan dari operasi perusahaan yaitu laba bersih.

Perubahan unsur penggunaan modal kerja didapatkan dari bertambahnya aktiva jangka Panjang meliputi asset pajak tangguhan, asset tetap, klaim atas pengembalian pajak tidak lancar, asset tidak lancar non-keuangan lainnya. Unsur lainnya yaitu berkurangnya hutang jangka Panjang yang terdiri dari liabilitas pajak tangguhan, kewajiban imbalan pasca kerja jangka Panjang dan liabilitas non-keuangan jangka Panjang. Selain itu, pembayaran dividen kas dan berkurangnya modal sendiri juga menjadi unsur penambahan penggunaan modal kerja.

Analisis Kebutuhan Modal Kerja

Tabel 2 berikut ini menunjukkan perbandingan kebutuhan modal kerja perusahaan dengan kebutuhan modal kerja rata-rata industri dari perusahaan sejenis.

Tabel 2. Kebutuhan Modal Kerja

Modal Kerja yang Dibutuhkan						
	2016	2017	2018	2019	2020	Standar Industri
Perputaran Kas (kali)	8	11	14	19	6	7.35
Lamanya Perputaran Kas (Hari)	44	33	26	19	64	113.82
Perputaran Piutang (Kali)	11	8	6	5	3	8.05
Lamanya Perputaran Piutang (Hari)	32	46	58	71	109	52.87
Lamanya Perputaran Modal Kerja Keseluruhan (Hari)	76	79	84	90	173	128.85

Sumber: Data diolah mandiri

Pada perputaran uang tunai kas, kecepatan perputaran uang tunai tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu 19 kali penjualan yang terjadi selama 19 hari. Sedangkan kecepatan perputaran kas terendah terjadi pada tahun 2020 yaitu 6 kali penjualan dalam 64 hari. Jika dibandingkan dengan rata-rata standar industri, maka perputaran kas perusahaan sudah baik karena perputaran kas perusahaan berada diatas standar industri kecuali pada tahun 2020. Sedangkan untuk lamanya perputaran kas sudah memenuhi standar industri, karena lebih cepat dibandingkan standar industry (113,82 hari). Hal ini mengindikasikan tingginya jumlah kas yang tertanam dalam modal kerja atau dapat dikatakan bahwa perusahaan mengalami kelebihan modal kerja.

Perhitungan perputaran piutang yang ditunjukkan tabel 2 mengalami penurunan di setiap tahunnya. Perputaran piutang paling tinggi berada di tahun 2016 yaitu 11 kali , sedangkan terendah ada di tahun 2020 yaitu 3 kali. Sebaliknya, Lamanya perputaran piutang dari tahun ke tahun semakin lambat. Kecepatan perputaran piutang tercepat yaitu di tahun 2016 selama 32 hari dan terlama di tahun 2020 yaitu 109 hari. Apabila dibandingkan dengan standar industri, secara umum lamanya perputaran piutang masih dibawah standar industri kecuali di tahun 2016 dan 2017. Hal ini mengindikasikan perusahaan masih dibawah standar industri terkait kemampuan mengumpulkan piutang kecuali di tahun 2016 dan 2017.

Informasi berikutnya yang disajikan tabel 2 yaitu perputaran modal kerja. Dari tahun ke tahun, mengalami perlambatan perputaran. Periode perputaran modal kerja tercepat yaitu pada tahun 2016. Sedangkan periode perputaran modal kerja terlama yaitu tahun 2020 selama

173 hari. Jika dibandingkan dengan rata-rata standar industri, maka kemampuan perusahaan dalam memutar modal kerja berada diatas rata-rata standar industri kecuali di tahun 2020. Hal tersebut mengindikasikan perusahaan mengalami kekurangan modal kerja.

Analisis Rasio Profitabilitas

Pada uraian analisis kebutuhan modal kerja terlihat bahwa perusahaan mengalami kekurangan modal kerja pada tahun 2020. Kekurangan modal kerja dialami karena lambatnya perputaran kas dan perputaran piutang. Dari hasil analisis kebutuhan modal kerja, perusahaan diindikasikan belum mengelola modal kerja dengan efektif dan efisien. Guna memperkuat analisis, maka dilakukan analisis lebih lanjut dengan menggunakan rasio profitabilitas.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Rasio Profitabilitas PT Multi Bintang Indonesia Tbk dan Standar Industri

	Rasio Profitabilitas					Standar Industri
	2016	2017	2018	2019	2020	
GPM	66%	67%	67%	62%	47%	32%
OR	10%	12%	11%	23%	30%	42%
NPM	30%	39%	34%	33%	15%	20%
ROA	43%	53%	43%	42%	10%	13%
ROE	120%	124%	105%	105%	20%	27%

Sumber: Data diolah mandiri

Tabel 3 menunjukkan perhitungan rasio profitabilitas dari PT Multi Bintang Indonesia Tbk periode 2016 – 2020. Selain itu, tabel 1 juga menunjukkan data standar rasio profitabilitas dari perusahaan-perusahaan di industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman. Pada rasio GPM (*Gross Profit Margin*), besaran rasio dari ke tahun mengalami nilai yang fluktuatif. Besaran rasio GPM tersendah ada di tahun 2020 yaitu sebesar 47%, sedangkan tertinggi ada di tahun 2017 dan 2018 sebesar 67%. Akan tetapi, secara keseluruhan, rasio GPM PT Multi Bintang Indonesia Tbk berada diatas standar industri. Hal ini mengindikasikan perusahaan mampu memperoleh laba kotor dari setiap penjualan di atas rata-rata standar industry perusahaan sejenis.

Fakultas Ekonomi, Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

Hasil perhitungan rasio OR (*Operating Ratio*) menunjukkan nilai yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Peningkatan tertinggi terjadi di tahun 2020 yaitu menjadi 30%. Akan tetapi, secara umum nilai rasio OR PT Multi Bintang Indonesia masih dibawah rata-rata industry perusahaan sejenis. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menekan biaya operasional dengan lebih baik dibandingkan rata-rata perusahaan sejenis.

Pada rasio *Net Profit Margin* (NPM) memperlihatkan data yang fluktuatif. Nilai rasio tertinggi pada tahun 2017 yaitu 39% yang berarti setiap Rp 1 pendapatan dapat menghasilkan laba berjalan sebesar Rp 0,39. Sedangkan nilai terendah ada pada tahun 2020 yaitu sebesar 15%. Dari hasil perhitungan tersebut, dapat dilihat bahwa perusahaan mampu memperoleh laba bersih dari setiap penjualan dengan lebih baik dibandingkan dengan perusahaan sejenis kecuali pada tahun 2020 karena nilai rasio NPM lebih rendah dari nilai standar industri perusahaan sejenis.

Rasio *Return on Assets* (ROA) pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk mengalami pola yang serupa dengan rasio NPM. Rasio ROA mengalami kenaikan pada tahun 2017, kemudian menurun hingga tahun 2020. Pada tahun 2017, ROA atau laba bersih yang dapat dihasilkan dari total asset sebesar 53% . Nilai tersebut merupakan nilai tertinggi selama periode 2016-2020. Nilai terendah dihasilkan pada tahun 2020 yaitu sebesar 10%. Secara keseluruhan, hasil perhitungan ROA berada diatas standar industri kecuali tahun 2020. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam meperoleh keuntungan dari total asset masih sangat baik.

Perhitungan rasio *Return on Equity* (ROE) menunjukkan pergerakan yang fluktuatif. Pada tahun 2016, ROE atau keuntungan dari investasi dalam komponen ekuitas adalah 120%. Selanjutnya, mengalami peningkatan pada tahun 2017 menjadi 124%. Sedangkan pada tahun 2018 dan 2019, hasil dari keuntungan dari investasi dalam komponen ekuitas mengalami penurunan yaitu 105%. Kemudian pada tahun 2020, kembali mengalami penurunan yang lebih pesat menjadi 20%. Secara keseluruhan, hasil perhitungan ROE berada di atas standar industry perusahaan sejenis kecuali tahun 2020. Hal ini mengindikasikan kemampuan perusahaan yang baik dalam memperoleh keuntungan dari total asset.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah hasil dari analisis sumber dan penggunaan modal kerja serta analisis kebutuhan modal kerja, didapatkan bahwa pada periode 2016-2017 dan 2019-2020 perusahaan mengalami berkurangnya modal kerja. Sedangkan pada periode 2017-2018 dan 2018-2019 perusahaan mengalami bertambahnya modal kerja. Selain itu, analisis kebutuhan modal kerja menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kekurangan modal kerja pada tahun 2020. Hal tersebut mengindikasikan perusahaan mampu mengelola modal kerja dengan baik secara keseluruhan namun di periode 2020 perusahaan kurang dapat mengelola dengan baik; Analisis dilakukan pada beberapa rasio profitabilitas. Hasilnya menunjukkan bahwa secara umum rasio *gross profit margin*, *operating ratio*, *net profit margin*, *return on assets*, dan *return on equity* telah memenuhi rata-rata standar industri perusahaan sejenis. Meskipun pada rasio *net profit margin*, *return on assets*, dan *return on equity* di tahun 2020 tidak memenuhi rata-rata standar industri, namun secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan sumber yang dimiliki untuk memperoleh laba dengan baik.

SARAN

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan dan kelemahan. Berdasarkan hasil analisis maka saran yang dapat diberikan adalah Perusahaan perlu mengamati perkembangan sumber dan penggunaan modal kerja agar hasilnya bisa lebih konsisten dari waktu ke waktu. Pihak manajemen perusahaan disarankan untuk senantiasa memeriksa, mengevaluasi dan mengkaji laporan sumber modal dan penggunaan modal kerja sehingga dapat menjamin kinerja perusahaan di masa mendatang.

Selanjutnya Perusahaan dapat memanfaatkan sumber yang dimiliki dalam mencapai laba secara optimal seperti memaksimalkan penjualan, meminimalisir biaya operasi agar profitabilitas terjaga dapat meningkat dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Brief, R.P & Peasnell, K.V. (2013), *Clean Surplus: A Link between Accounting and Finance*, Routledge, Moscow.
- Cleary, P & Quinn, M. (2016), Intellectual Capital And Business Performance: An Exploratory Study Of The Impact Of Cloud-Based Accounting And Finance Infrastructure. *Journal Of Intellectual Capital*, Vol. 17 No. 2, pp. 255-278.
- Fields, E. (2016), *The Essentials of Finance and Accounting for Nonfinancial Managers*, Amacom.
- Harjito, Agus & Martono. (2014). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Hery. (2015). *Praktis Menyusun Laporan Keuangan: Cepat & Mahir menyajikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Jumingan. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. (2016). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munawir, S. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Riyanto, Bambang. (2015). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Sujarweni, V. W. (2015). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Kartikahadi, H., Sinaga U,R., Syamsul, M., Siregar V,S., & Wahyuni T,E. (2016). *Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK Berbasis IFRS (2 ed.)*. Jakarta: IAI.